Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi
Volume 6, Nomor 3, November 2026
E-ISSN : 2827-7945; P-ISSN : 2827-8127; Hal. 28-41
DOI: https://doi.org/10.55606/juitik.v6i3.2594
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/juitik

Luka Relasional Ibu dan Anak Perempuan (*Mother Wounds*)

(Studi tentang Pengaruh Nilai Patriarki dalam Dinamika Komunikasi Keluarga)

Nur Fadhillatunnisa[1*], Anisti[2]
[1-2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
**Penulis Korespondensi: nurfadilajkt@gmail.com*

Abstract*. This study examines communication patterns between mothers and daughters and between mothers and sons within family relationships in North Kembangan, West Jakarta. Family communication serves as the primary foundation for children's emotional development, interpersonal relationships, and gender identity. However, communication practices are often influenced by gender-based social expectations that shape differences in parental treatment toward daughters and sons. This study aims to describe these communication patterns and identify characteristics of effective family communication. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with mothers, daughters, and sons and analyzed using data condensation, coding, categorization, thematic analysis, and visualization with NVivo software. The findings indicate that communication between mothers and children is strongly influenced by gender construction. Mothers generally perceive their relationships with all children as equally close, whereas children's experiences reveal differences in openness, emotional security, and fairness. Daughters more frequently experience communication emphasizing domestic responsibilities, obedience, restrictions, and unequal treatment, while sons receive greater autonomy but stronger expectations regarding independence, discipline, and leadership. Effective communication is characterized by empathy, openness, equality, emotional support, constructive dialogue, and collaborative conflict management. The study concludes that dialogic and reflective communication based on gender equity contributes to healthier family relationships and supports children's psychological well-being. These findings provide practical implications for parents in developing more equitable communication practices within families.*

Keywords*: Family Communication; Gender Equity; Gender Roles; Parent–Child Communication; Psychological Well-Being.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki dalam dinamika hubungan keluarga di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Komunikasi keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun perkembangan emosional, hubungan interpersonal, dan pembentukan identitas gender anak. Namun, praktik komunikasi sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender yang menyebabkan adanya perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki, kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, pengkodean, kategorisasi, analisis tematik, serta visualisasi menggunakan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu dengan anak dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam keluarga. Anak perempuan lebih sering menerima komunikasi yang berkaitan dengan pekerjaan domestik, kepatuhan, pembatasan, dan pengalaman ketidakadilan, sedangkan anak laki-laki memperoleh ruang kebebasan yang lebih besar tetapi disertai tuntutan menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, kesetaraan, dukungan emosional, dialog dua arah, dan pengelolaan konflik secara konstruktif. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi dialogis berbasis keadilan gender mampu memperkuat hubungan ibu dan anak sekaligus mendukung perkembangan psikologis anak secara lebih optimal.

Kata Kunci: Anak Laki-Laki; Anak Perempuan; Keadilan Gender; Komunikasi Keluarga; Pola Komunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk perkembangan kepribadian, perilaku, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal. Di dalam keluarga, komunikasi menjadi mekanisme utama dalam proses transfer nilai, norma, dan pengalaman antargenerasi. Menurut DeVito (2020), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sehingga

Naskah Masuk: 17 April 2026; Revisi: 20 Mei 2026; Diterima: 28 Juni 2026; Tersedia: 22 Juli 2026

mampu menciptakan hubungan yang sehat dan saling percaya. Dalam konteks keluarga, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya menentukan keharmonisan hubungan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak hingga dewasa. Peran ibu dalam keluarga memiliki intensitas komunikasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya karena ibu umumnya menjadi figur yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup proses pendampingan emosional, pembentukan karakter, penyelesaian konflik, serta penanaman nilai-nilai sosial. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa hubungan kelekatan (attachment) yang terbentuk antara ibu dan anak sejak usia dini akan memengaruhi rasa aman, kemampuan mengelola emosi, serta kualitas hubungan interpersonal anak pada masa berikutnya. Oleh karena itu, pola komunikasi ibu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter maupun kesejahteraan psikologis anak. Meskipun demikian, praktik komunikasi dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara setara. Perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki masih ditemukan dalam berbagai keluarga sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial mengenai peran gender. Butler (1990) menyatakan bahwa gender bukan merupakan karakteristik biologis yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Konstruksi tersebut kemudian membentuk ekspektasi masyarakat mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berpikir, bersikap, serta berperilaku. Dalam lingkungan keluarga, konstruksi tersebut sering kali tercermin dalam pola komunikasi orang tua kepada anak.

Fenomena tersebut terlihat dari masih adanya pembagian peran yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung memperoleh pengawasan yang lebih ketat, dibatasi dalam aktivitas tertentu, serta diarahkan untuk menguasai pekerjaan domestik. Sebaliknya, anak laki-laki umumnya memperoleh ruang kebebasan yang lebih besar, tetapi dibebani tuntutan menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Menurut Handayani dan Novianto (2021), bentuk-bentuk patriarki dalam keluarga meliputi pembagian tugas domestik yang tidak seimbang, dominasi dalam pengambilan keputusan, perbedaan kebebasan berdasarkan jenis kelamin, serta stereotip mengenai peran perempuan dan laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak. Penelitian Huda, Nawangsari, dan Kasandri (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik mampu menjaga kesehatan mental anak melalui hubungan yang lebih

terbuka dan suportif. Penelitian Juliana, Nurrizalia, dan Shomedran (2023) menemukan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Sementara itu, penelitian Karim et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua yang empatik mampu meningkatkan keterbukaan anak, sedangkan komunikasi yang bersifat otoriter justru menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan perspektif gender masih menunjukkan hasil yang terbatas. Hana dan Nara (2021) menjelaskan bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan persepsi mengenai identitas gender anak. Penelitian Safitri (2025) juga menunjukkan bahwa bias gender dalam keluarga multigenerasi dapat memperkuat diskriminasi terhadap anak perempuan melalui komunikasi yang membatasi ruang partisipasi mereka. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu jenis kelamin anak atau mengkaji komunikasi keluarga secara umum tanpa melakukan perbandingan secara langsung antara komunikasi ibu dengan anak perempuan dan komunikasi ibu dengan anak laki-laki dalam lingkungan sosial yang sama.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ibu membangun komunikasi dengan anak perempuan dan anak laki-laki, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan pola komunikasi tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk komunikasi yang dilakukan ibu, tetapi juga menempatkan pengalaman anak sebagai perspektif utama sehingga dapat diketahui apakah komunikasi yang dipersepsikan ibu telah diterima secara sama oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih utuh mengenai dinamika komunikasi keluarga berdasarkan pengalaman kedua belah pihak. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai pola komunikasi ibu terhadap anak perempuan dan anak laki-laki dalam satu lingkungan sosial yang sama dengan mengintegrasikan teori pola komunikasi keluarga, teori komunikasi interpersonal, teori *gender socialization*, dan teori attachment. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis tematik berbantuan perangkat lunak NVivo untuk memetakan tema-tema komunikasi yang muncul dari pengalaman para informan sehingga menghasilkan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai hubungan komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi ibu dengan anak perempuan, mendeskripsikan pola komunikasi ibu dengan anak laki-laki, serta mengidentifikasi karakteristik komunikasi keluarga yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat,

setara, dan harmonis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya mengenai dinamika komunikasi berbasis gender, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka, adil, dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak tanpa dipengaruhi stereotip gender.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada empat landasan teori utama, yaitu teori pola komunikasi keluarga, teori komunikasi interpersonal, teori sosialisasi gender (*gender socialization*), dan teori attachment. Keempat teori tersebut digunakan untuk menjelaskan dinamika komunikasi antara ibu dengan anak perempuan maupun anak laki-laki dalam konteks hubungan keluarga. Teori pola komunikasi keluarga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi yang membentuk hubungan, nilai, dan perilaku antaranggota keluarga. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006), pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dua orientasi utama, yaitu conversation orientation dan *conformity orientation*. Orientasi percakapan menunjukkan sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai persoalan, sedangkan orientasi kesesuaian menggambarkan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, kepatuhan, dan hierarki. Kombinasi kedua orientasi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik komunikasi yang terbentuk antara ibu dan anak berdasarkan intensitas dialog serta pengambilan keputusan dalam keluarga.

Untuk memahami kualitas interaksi yang terjadi selama proses komunikasi, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2020). DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima indikator utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima indikator tersebut menjadi acuan dalam menganalisis bagaimana ibu membangun hubungan komunikasi dengan anak serta bagaimana anak memaknai pengalaman komunikasinya. Komunikasi yang memenuhi kelima indikator tersebut diyakini mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, meningkatkan rasa percaya, serta mendukung perkembangan psikologis anak. Penelitian ini juga menggunakan teori sosialisasi gender (*gender socialization*) untuk menjelaskan adanya perbedaan perlakuan komunikasi berdasarkan jenis kelamin anak. Butler (1990) menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan budaya

sehingga menghasilkan harapan mengenai peran laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat. Dalam keluarga, konstruksi tersebut sering kali diwujudkan melalui pembagian peran domestik, pengawasan, pemberian kebebasan, hingga pola komunikasi yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki. Handayani dan Novianto (2021) menjelaskan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi relasi keluarga melalui pembagian tugas yang tidak setara, dominasi dalam pengambilan keputusan, stereotip gender, dan perbedaan kesempatan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Oleh karena itu, teori sosialisasi gender digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi pola komunikasi ibu terhadap kedua kelompok anak tersebut.

Selanjutnya, teori attachment yang dikembangkan oleh Bowlby (1988) dan Ainsworth (1978) menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis individu sepanjang kehidupannya. Hubungan kelekatan yang aman (*secure attachment*) ditandai oleh adanya rasa aman, kepercayaan, serta dukungan emosional yang konsisten dari orang tua. Sebaliknya, komunikasi yang kurang responsif berpotensi membentuk hubungan yang renggang, rendahnya keterbukaan, serta munculnya berbagai permasalahan emosional pada anak. Dalam penelitian ini, teori attachment digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi ibu berkontribusi terhadap terbentuknya kedekatan emosional antara ibu dengan anak perempuan maupun anak laki-laki.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Huda et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif berperan penting dalam menjaga kesehatan mental anak. Juliana et al. (2023) menyimpulkan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi faktor yang membentuk perilaku positif anak dalam keluarga. Karim et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik mampu meningkatkan keterbukaan anak, sedangkan komunikasi yang bersifat otoriter justru memperlebar jarak emosional antara orang tua dan anak. Penelitian Hana dan Nara (2021) mengungkapkan bahwa pola komunikasi orang tua dipengaruhi oleh persepsi mengenai identitas gender anak, sedangkan Safitri (2025) menemukan bahwa komunikasi berbasis stereotip gender dapat memperkuat diskriminasi terhadap anak perempuan dalam lingkungan keluarga. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji komunikasi keluarga secara umum atau berfokus pada salah satu jenis kelamin anak. Penelitian yang membandingkan secara langsung pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki dalam lingkungan sosial yang sama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya

belum mengintegrasikan perspektif pola komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, sosialisasi gender, dan attachment dalam satu kerangka analisis yang utuh. Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menempatkan pola komunikasi keluarga sebagai konsep utama yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal, konstruksi gender, serta hubungan kelekatan antara ibu dan anak. Keempat landasan teoritis tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi ibu terbentuk, bagaimana perbedaan komunikasi dialami oleh anak perempuan dan anak laki-laki, serta bagaimana karakteristik komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan keluarga yang lebih sehat, terbuka, dan berkeadilan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki dalam dinamika hubungan keluarga di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pola komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, dan sosialisasi gender. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses coding dan analisis tematik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola komunikasi ibu dan anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis agar mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki dalam dinamika hubungan keluarga.

Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu dengan anak perempuan menghasilkan empat tema utama, yaitu keterbukaan komunikasi, kedekatan emosional, pengawasan dan pembatasan, serta penyelesaian konflik. Tema-tema tersebut diperoleh

melalui proses coding dan analisis tematik terhadap hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menggunakan perangkat lunak NVivo 14. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

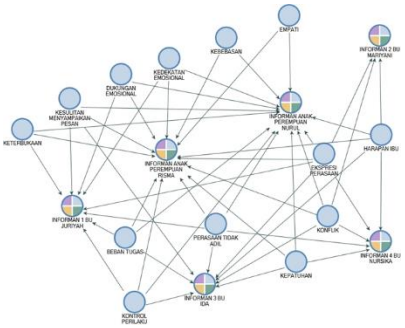
Tabel 1. Tema Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan.

Tema	Temuan Utama	Indikator Teori
Keterbukaan komunikasi	Anak lebih terbuka menyampaikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan kepada ibu.	*Openness* (DeVito)
Kedekatan emosional	Hubungan ibu dan anak dibangun melalui perhatian, empati, dan dukungan emosional.	*Attachment* (Bowlby)
Pengawasan dan pembatasan	Ibu menerapkan aturan dan pengawasan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak perempuan.	*Gender socialization*
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan melalui dialog, pemberian nasihat, dan musyawarah bersama.	Komunikasi Interpersonal

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 1. komunikasi ibu dengan anak perempuan lebih banyak ditandai oleh intensitas interaksi yang tinggi, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta adanya kedekatan emosional yang kuat. Di samping itu, ibu juga menerapkan pengawasan yang lebih intensif sebagai bentuk perlindungan terhadap anak perempuan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, penyelesaian konflik umumnya dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, diskusi, dan pemberian nasihat sehingga hubungan antara ibu dan anak tetap terjaga dengan baik.

Gambar 1 Menunjukkan bahwa komunikasi ibu-anak perempuan berkaitan dengan banyak kode, seperti keterbukaan, dukungan emosional, kedekatan emosional, kontrol perilaku, beban tugas, perasaan tidak adil, konflik, kepatuhan, ekspresi perasaan, dan harapan ibu. Banyaknya keterhubungan kode menandakan bahwa relasi ibu dengan anak perempuan tidak hanya berlangsung dalam bentuk percakapan sehari-hari, tetapi juga menyangkut pengalaman emosional dan ketegangan peran gender. Anak perempuan dapat merasa dekat dengan ibu, tetapi pada saat yang sama merasa terbebani oleh pekerjaan rumah atau merasa tidak bebas menyampaikan pilihan pribadi.



Gambar 1. Peta Komunikasi Nvivo Komunikasi Ibu-Anak Perempuan.

Sumber : Hasil olah data Nvivo 12 Pro, transkrip wawancara 2026.

Keterbukaan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara ibu dan anak perempuan didominasi oleh keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa ibu menjadi orang pertama yang mereka ajak berdiskusi ketika menghadapi kesulitan, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, maupun persoalan pribadi. Intensitas komunikasi yang tinggi menciptakan hubungan yang lebih dekat sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan emosinya kepada ibu. Salah seorang informan mengungkapkan, "Kalau ada masalah, saya selalu cerita ke ibu karena ibu lebih mengerti dan tidak langsung menyalahkan saya" (AP-1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga didasarkan pada rasa saling percaya.

Kedekatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak perempuan terbentuk melalui komunikasi yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut tercermin dari perhatian ibu terhadap kondisi emosional anak, kebiasaan berdiskusi mengenai aktivitas harian, serta dukungan yang diberikan ketika anak menghadapi masalah. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan ibu dibandingkan anggota keluarga lainnya karena ibu dianggap lebih memahami kebutuhan dan perasaan mereka. Salah seorang informan menyatakan, "Ibu selalu mendengarkan cerita saya sampai selesai sebelum memberi nasihat, jadi saya merasa lebih tenang" (AP-2). Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi ibu dan anak perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan emosional yang kuat. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Attachment yang dikemukakan oleh Bowlby (1988).

Pengawasan dan Pembatasan

Selain menunjukkan keterbukaan dan kedekatan emosional, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi ibu dengan anak perempuan disertai dengan pengawasan yang lebih intensif dibandingkan komunikasi dengan anak laki-laki. Bentuk pengawasan tersebut meliputi pemberian aturan mengenai waktu pulang, pergaulan, penggunaan media sosial, hingga aktivitas di luar rumah. Informan menyatakan bahwa ibu sering menanyakan lokasi, teman yang ditemui, dan tujuan kegiatan sebagai bentuk perhatian terhadap keamanan anak. Meskipun sebagian anak menganggap aturan tersebut membatasi kebebasan, mereka memahami bahwa pengawasan dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender. Menurut teori *Gender socialization*, keluarga merupakan agen utama yang menanamkan nilai dan norma mengenai peran perempuan dan laki-laki melalui interaksi sehari-hari. Dalam penelitian ini, ibu cenderung menerapkan pengawasan yang lebih ketat kepada anak perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan memerlukan perlindungan yang lebih besar. Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang berbeda tidak hanya didasarkan pada hubungan interpersonal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Penyelesaian Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara ibu dan anak perempuan umumnya diselesaikan melalui komunikasi yang bersifat terbuka. Ketika muncul perbedaan pendapat, ibu lebih memilih mengajak anak berdiskusi untuk memahami penyebab permasalahan sebelum memberikan solusi atau nasihat. Salah seorang informan menyatakan, "Kalau kami berbeda pendapat, ibu biasanya mengajak saya bicara baik-baik sampai kami menemukan jalan keluarnya bersama" (AP-1). Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga dilakukan melalui pendekatan dialogis yang mengedepankan empati dan saling menghargai.

Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Laki-Laki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu dengan anak laki-laki cenderung berorientasi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab. Berbeda dengan komunikasi yang terjalin dengan anak perempuan, komunikasi kepada anak laki-laki lebih menekankan pemberian kepercayaan dalam mengambil keputusan disertai arahan dan pengawasan yang bersifat tidak langsung. Meskipun demikian, ibu tetap memberikan perhatian dan dukungan ketika anak menghadapi kesulitan sehingga komunikasi yang terjalin tetap berlandaskan kedekatan emosional.

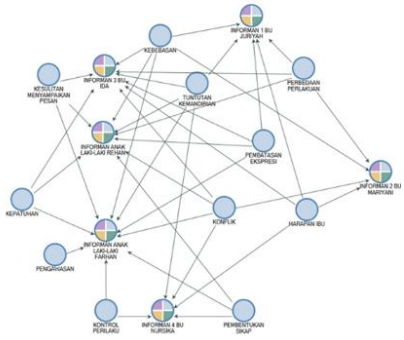
Tabel 2. Tema Komunikasi Ibu dengan Anak Laki-Laki.

Tema	Deskripsi Temuan
Kemandirian	Anak diberi kepercayaan untuk mengambil keputusan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.
Tanggung Jawab	Ibu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kewajiban.
Kebebasan	Anak memperoleh ruang yang lebih luas dalam menentukan pilihan dan aktivitas.
Dukungan	Ibu tetap memberikan perhatian, motivasi, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan.
Penyelesaian Konflik	Konflik diselesaikan melalui dialog, pemberian nasihat, dan evaluasi bersama.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025).

Bedasarkan analisis menggunakan Gambar Peta NVivo Komunikasi Ibu–Anak Laki-laki memperlihatkan bahwa komunikasi ibu dengan anak laki-laki didominasi oleh tema kemandirian, kebebasan, tanggung jawab, pengawasan, kepatuhan, serta pembentukan sikap.

Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa ibu memberikan ruang bagi anak laki-laki untuk mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap disertai pengawasan dan penanaman nilai tanggung jawab. Salah satu informan, Farhan, mengungkapkan bahwa ia lebih memilih memendam perasaannya ketika menghadapi masalah dan baru bercerita kepada ibunya apabila benar-benar membutuhkan bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga turut membentuk pandangan bahwa anak laki-laki diharapkan menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, meskipun ibu tetap menjadi sumber dukungan emosional ketika diperlukan.



Gambar 2. Peta NVivo Komunikasi Ibu–Anak Laki-laki.

Sumber : Hasil olah data Nvivo 12 Pro, transkrip wawancara 2026.

Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memberikan kepercayaan kepada anak laki-laki untuk mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menentukan pilihan pendidikan, aktivitas sosial, maupun pengelolaan waktu. Informan menyatakan bahwa ibu lebih sering memberikan arahan dibandingkan menentukan keputusan secara langsung. Salah seorang informan menyampaikan, *"Ibu biasanya memberi saran, tetapi keputusan akhirnya tetap saya yang menentukan."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun ibu bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

Tanggung Jawab

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi ibu dengan anak laki-laki banyak diarahkan pada penanaman nilai tanggung jawab. Bentuk komunikasi tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat mengenai pentingnya menyelesaikan tugas, menjaga komitmen, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Informan mengungkapkan bahwa ibu lebih sering mengingatkan melalui diskusi daripada memberikan hukuman secara langsung ketika terjadi kesalahan. Temuan ini

menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

Kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki memperoleh kebebasan yang lebih besar dibandingkan anak perempuan dalam menentukan aktivitas sehari-hari, seperti bergaul, mengikuti kegiatan di luar rumah, maupun mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan diri. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap disertai aturan yang disepakati bersama dalam keluarga. Informan menjelaskan bahwa ibu selalu meminta anak memberikan informasi mengenai tujuan dan waktu kepulangan sebagai bentuk tanggung jawab, bukan sebagai pembatasan.

Dukungan

Selain memberikan kebebasan, ibu tetap menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap anak laki-laki ketika menghadapi kesulitan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian motivasi, nasihat, serta bantuan sesuai kebutuhan anak. Informan menyatakan bahwa ibu selalu memberikan semangat ketika menghadapi kegagalan dan mendorong anak untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi ibu tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemandirian, tetapi juga pada penguatan hubungan emosional antara ibu dan anak.

Penyelesaian Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara ibu dan anak laki-laki umumnya diselesaikan melalui komunikasi yang bersifat dialogis. Ibu cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan atas perilaku yang dilakukan sebelum memberikan nasihat atau solusi. Pendekatan tersebut menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka sehingga konflik dapat diselesaikan tanpa menimbulkan pertentangan yang berkepanjangan. Temuan ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya empati, keterbukaan, dan sikap saling menghargai dalam menyelesaikan konflik.

Perbandingan Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan dan Anak Laki-Laki

Mengidentifikasi pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki, penelitian ini menemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam cara ibu membangun komunikasi dengan kedua kelompok tersebut. Perbedaan tersebut tampak pada tingkat keterbukaan, kedekatan emosional, bentuk pengawasan, pemberian kebebasan, serta cara penyelesaian konflik. Ringkasan hasil perbandingan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan dan Anak Laki-Laki.

Aspek Komunikasi	**Anak Perempuan**	**Anak Laki-Laki**
Tujuan komunikasi	Membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak.	Menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.
Keterbukaan komunikasi	Lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan pribadi kepada ibu.	Lebih selektif dalam mengungkapkan perasaan dan cenderung berkomunikasi mengenai hal-hal yang bersifat praktis.
Kedekatan emosional	Hubungan emosional lebih intens melalui komunikasi yang hangat dan rutin.	Kedekatan emosional tetap terjalin, tetapi lebih banyak ditunjukkan melalui dukungan dan kepercayaan.
Pengawasan	Pengawasan lebih intensif terhadap aktivitas, pergaulan, penggunaan media sosial, dan waktu di luar rumah.	Pengawasan lebih fleksibel dengan penekanan pada tanggung jawab dan kepercayaan.
Kebebasan	Kebebasan diberikan dengan berbagai pertimbangan dan batasan tertentu sebagai bentuk perlindungan.	Memperoleh kebebasan yang lebih luas dalam menentukan pilihan pendidikan, aktivitas, dan pergaulan.
Dukungan	Dukungan diwujudkan melalui perhatian, empati, serta kesediaan mendengarkan setiap permasalahan anak.	Dukungan diwujudkan melalui motivasi, pemberian kepercayaan, dan dorongan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan melalui dialog yang lebih panjang dengan pendekatan emosional dan musyawarah.	Konflik diselesaikan melalui diskusi yang lebih langsung, pemberian nasihat, dan penekanan pada solusi.
Teori yang dominan	*Openness* (DeVito), *Attachment* (Bowlby), *Gender socialization*.	*Supportiveness* dan *Positiveness* (DeVito), *Attachment* (Bowlby), *Gender socialization*.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 4, pola komunikasi ibu menunjukkan adanya perbedaan pendekatan berdasarkan jenis kelamin anak. Anak perempuan memperoleh komunikasi yang lebih intensif, terbuka, dan berorientasi pada kedekatan emosional. Ibu lebih sering mengajak anak perempuan berdiskusi mengenai pengalaman sehari-hari, kondisi psikologis, maupun persoalan pribadi sehingga hubungan yang terbentuk cenderung lebih dekat. Sebaliknya, komunikasi dengan anak laki-laki lebih diarahkan pada pembentukan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Meskipun komunikasi berlangsung dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan, ibu tetap memberikan perhatian dan dukungan ketika anak menghadapi berbagai kesulitan.

Perbedaan pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa ibu menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Menurut teori komunikasi interpersonal DeVito (2020), efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam penelitian ini, kelima unsur tersebut diterapkan dalam bentuk yang berbeda. Kepada anak perempuan, keterbukaan dan empati lebih dominan sehingga komunikasi berfungsi memperkuat hubungan emosional. Sebaliknya, kepada anak laki-laki, sikap mendukung diwujudkan melalui pemberian kepercayaan, kesempatan mengambil keputusan, serta dorongan untuk bersikap mandiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola komunikasi ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki. Komunikasi dengan anak perempuan lebih menonjolkan keterbukaan, kedekatan emosional, serta pengawasan sebagai bentuk perlindungan. Sementara itu, komunikasi dengan anak laki-laki lebih berorientasi pada pembentukan kemandirian, tanggung jawab, pemberian kebebasan yang terarah, serta dukungan dalam pengambilan keputusan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua pola komunikasi tersebut bertujuan membangun hubungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan menerapkan komunikasi yang terbuka, empatik, dan adaptif sesuai kebutuhan serta karakteristik setiap anak tanpa mengabaikan prinsip kesetaraan dalam keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta mengkaji pola komunikasi keluarga dari perspektif ayah maupun anggota keluarga lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika, seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Karim, M. I., Julianti, S. R., Anwari, I. M., Nurohmat, L., & Sari Tresnoati, W. (2025). Gaya komunikasi ayah dalam mendorong keterbukaan anak laki-laki di lingkungan keluarga. *Indonesian Journal of Intellectual Publication, 6*(1), 44–53. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v6i1.836

Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman komunikasi ibu dengan anak Down syndrome berprestasi di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi, 5*(1), 141–158. https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i1.507

Andini, A., & Syahminan, M. (2024). Komunikasi budaya patriarki dalam etnis Batak di Kota Medan: Studi kasus keluarga Bapak Sulaiman. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 10*(3), 559. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860

Anggraini, C., Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1*(3), 337–342.

Arindra, F. (2025). Gender ideology, family communication, and mother-worker relationships with children. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 9*(1), 79–88. https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.8856

Arindra, F., Wulandari, M. P., & Antoni, A. (2023). The link between communication competence and family communication patterns. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 7*(1), 85–104. https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6147

Azizah, M. (2022). *Pola komunikasi keluarga (laissez faire, protektif, pluralistik, dan konsensual) ibu pekerja lapas terhadap pengasuhan anak.*

Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development.* Basic Books.

DeVito, J. A. (2020). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.

Hana, & Nara. (2021). *Komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak.*

Handayani, & Novianto. (2021). *Kajian kesetaraan gender dalam keluarga.*

Juliana, R., dkk. (2023). *Dukungan emosional orang tua terhadap perkembangan psikologis anak.*

Marhamah, dkk. (2022). *Komunikasi ibu dan anak dalam membangun kedekatan emosional.*

Portengen, dkk. (2025). *Family communication and gender differences in parent–child relationships.*

Salsabila, & Nurwianti. (2024). *Hubungan komunikasi ibu–anak dengan distress psikologis anak perempuan dewasa.*

Salsabilla, dkk. (2021). *Family communication patterns* sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua–anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(2), 207–223. https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351

Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi gender dalam komunikasi keluarga: Problematik yang dihadapi remaja perempuan dalam pengambilan keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 8*(1), 97. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.559

Sidharta, V. (2021). *Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan anak pada masa New Normal.*

Siga, M., Hago, M. M., Kontesa, A. F., & Mas'ud, F. (2025). Dinamika pola komunikasi keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan pemahaman anak tentang kesetaraan gender. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 10*(2), 79–88. https://doi.org/10.30631/102.79-88

Tauhid, K., & Nopiyanti, M. (2025). *Pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN Puspanegara 08.*

Xu, S., Zuo, X., Cheng, Y., Jin, Y., Fang, Y., Zheng, Y., Yu, C., Lian, Q., Lou, C., Li, L., Hong, P., & Tu, X. (2025). The gender-specific associations between perceived parenting and sexual-related behaviors among secondary vocational school students in China: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology, 16.* https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1644453